

## AKHLAK SISWA DI MAL UIN SU MEDAN

Ramadhani Hasibuan

Pascasarjana UIN SU Medan

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problema pembinaan akhlak siswa di tinjau dari sudut guru, siswa dan lingkungan sekolah, mengetahui pembinaan siswa melalui berbagai aktifitas belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU Medan.

Metode Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Dalam penelitian deskriptif ini peneliti berusaha mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi yang ada. Artinya mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada dengan variabel yang menjadi indikasi dalam penelitian ini.

Hasil yang didapat bahwa problematika pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU Medan ditinjau dari sudut guru berkaitan dengan pandangan guru yang masih keliru terhadap tugasnya. Perbedaan karakter siswa dan masa remaja dan kelabilan emosi, dan Suasana lingkungan pendidikan atau sekolah menjadi problem pembinaan akhlak siswa bagi guru.

Kata kunci: Akhlak, Siswa, guru, lingkungan sekolah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah.

Akhlak siswa sebagai tolok ukur dari keberhasilan pendidikan, semakin memprihatinkan. Kecendrungan di lapangan menunjukkan perilaku siswa yang sukar dikendalikan. Nakal, keras kepala, berkurangnya rasa malu, kurangnya penghormatan siswa kepada orangtua dan guru, merebaknya pornografi dan pornoaksi, pola hidup materialistik, kurang mengerjakan tuntutan agama (ibadah). Semua ini semakin mengkristal dalam pola hidup bebas dan hilangnya pedoman mana yang baik dan mana yang tidak baik, jauh dari tuntunan agama yang dianut.

Secara psikologi, faktor yang mengakibatkan siswa melakukan hal-hal yang amoral yang tidak hanya didorong oleh keadaan lingkungan, tetapi dipengaruhi juga dengan terjadinya perubahan pada diri remaja. Karena siswa yang duduk di Mal Uin Su dapat dikategorikan kepada remaja yang sedang mengalami masa transisi. Maksudnya adalah masa dimana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini dimulai dari umur 13 tahun dan batasnya sampai umur 21 tahun. (Darajat, 1982: 10) Dalam hal ini, mereka perlu mendapat pembinaan secara totalitas, baik dari sisi intelektual, moralitas dan agama, agar mereka memiliki perilaku terpuji. Pada masa transisi seperti yang sedang dialami anak setingkat pendidikan lanjutan pertama dan atas, maka perlu dilakukan penanaman akidah secara baik, sehingga timbul sebuah keyakinan pada diri mereka tentang keesaan Allah Swt dan peran Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah yang perintahnya untuk dikerjakan dan larangannya untuk ditinggalkan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan di rumah tangga, di sekolah

maupun di dalam lingkungan pergaulan setiap hari. Karena ketiga komponen tersebut dianggap sebagai sekolah bagi pembentukan kepribadian dan akhlak seorang anak.

Jadi pembinaan akhlak sangat penting ditanamkan baik di lingkungan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan siswa, didorong untuk mempersiapkan siswa menjadi orang yang berakhlak baik. Pembinaan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara memperhatikan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, pembinaan akhlak dapat juga dilakukan melalui pembelajaran akidah akhlak yang memuat materi-materi untuk mengarahkan siswa pada sikap terpuji dan menjauhi sikap tercela.

Bila uraian di atas dikaitkan dengan kondisi siswa di MAL UIN SU Medan, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan pada sekolah dilakukan secara berkesinambungan oleh dewan guru. Meskipun pembinaan akhlak dilakukan secara terus menerus, tetapi dari pengamatan sementara yang dilakukan, masih banyak siswa berkelakuan kurang baik. Dikatakan demikian, karena masih ada siswa yang bolos dari sekolah dan terdapat siswa yang meninggalkan shalat serta masih ada siswa yang tidak menghargai guru dan melawan kepada orang tua. Fenomena ini tentu harus lebih mendapatkan perhatian yang serius dari guru.

Ukuran akhlak oleh sebagian ahli diletakkan sebagai alat penimbang perbuatan baik buruk pada faktor yang ada dalam diri manusia yang masyhur dengan istilah *al-qanun adz-dzatiy* dalam istilah asing disebut *autonomous*. Alat penimbang perbuatan ialah faktor yang datang dari luar diri manusia (*al-qanun al-kharijiy*) baik yang bersifat '*urf*' atau dalam undang-undang hasil produk pikiran manusia dan kehendak dari Tuhan (Agama).

Pada Madrasah Aliyah Laboratorium, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada siswa 90 menit (2 jam pelajaran) dalam seminggu bahkan kalau menurut kurikulum KTSP materi diberikan dengan alokasi 1 jam pelajaran,

sehingga menjadi 2 jam pelajaran dalam seminggu yang lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lainnya adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan tauhid dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi yang lebih khusus, seperti di MAL UIN SU Medan, aplikasi kurangnya akhlak siswa dapat dijumpai pada beberapa temuan berikut (ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara langsung dengan para siswa MAL UIN SU Medan kelas II dan III tahun ajaran 2016/2017).

*Pertama*, siswa kurang menghormati guru, ini dapat dilihat ketika berjumpa siswa tidak menegur, menyapa dan tidak mengucapkan salam. Bahkan ada siswa yang mengejek gurunya karna melihat bentuk tubuh gemuk gurunya dan dari suara gurunya yang aneh.

*Kedua*, banyaknya pelanggaran terhadap aturan-aturan sekolah yang dilakukan oleh siswa kelas II, seperti tidak disiplin dalam memakai seragam sekolah, terlambat, cabut/bolos tidak masuk 1 mata pelajaran duduk di kantin dan tidak mengikuti les/belajar tambahan sore, dan tidak mengikuti membaca Alqur'an.

*Ketiga*, siswa banyak yang tidak menjalankan perintah agama, seperti tidak melaksanakan ibadah shalat. Ini terbukti dari pengakuan jujur siswa kelas II MAL UIN SU Medan. Dari hasil wawancara penulis dengan siswa kelas II MAL UIN SU Medan. Dari rata-rata 30 orang siswa dalam satu kelas, yang melaksanakan shalat setiap hari untuk lima kali waktu shalat wajib berkisar 10 orang. 30 orang siswa yang tidak rutin melaksanakan shalat wajib. Dan ada sama sekali tidak melaksanakan shalat.

*Keempat*, kurangnya perhatian siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah, apabila mereka diarahkan untuk mengambil sampah masih ada yang

menghindar dan membiarkan sampah begitu berterbangan disekitar halaman kelas, sekolah, dan tidak membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.

*Kelima*, masih ada siswa yang laki-laki berbicara tidak mempunyai aturan, bahkan siswa tersebut berkata kotor kepada temannya.

*keenam*, pada tahun ajaran semester ganjil telah terjadi perkelahian siswa antar sekolah MAL UIN SU dengan sekolah SMK Negeri 11 yang terjadi di sekitar lingkungan MAL UIN SU.

Dengan adanya permasalahan yang berkaitan dengan Akhlak, maka dalam penelitian ini penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang “Akhlak Siswa di MAL UIN SU Medan”.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika pembinaan siswa di MAL UIN SU Medan ditinjau dari sudut guru berkaitan dengan pandangan guru yang masih keliru terhadap tugasnya. Guru merasa tugasnya dalam membina akhlak siswa sebatas di kelas, sehingga di luar kelas, luput dari perhatian sebagian guru.

Perbedaan karakter siswa menjadi problem pembinaan akhlak siswa bagi guru di MAL UIN SU Medan. Siswa MAL UIN SU Medan adalah siswa yang sedang mengalami masa remaja dan kelabilan emosi, membuat guru semakin kewalahan dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU Medan.

Suasana lingkungan pendidikan atau sekolah, di sekolah sudah melakukan langkah-langkah membangun lingkungan sekolah yang nyaman bagi pembentukan akhlak siswa, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat pada sisi lain kurang mendukung. Ini disebabkan karena paradigma masyarakat yang salah, masih beranggapan kalau anaknya sudah disekolahkan, maka sekolah itulah yang bertanggung jawab untuk pembentukan akhlak anak. pembinaan siswa di MAL UIN SU Medan, pada aktifitas intrakurikuler sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai ada penambahan jurusan yaitu jurusan agama dan

penetapan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, serta penetapan guru yang akan mengajarkan masing-masing mata pelajaran di kelas, semuanya telah diatur dan disusun dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut sangat mendukung bagi pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, kedua kegiatan tersebut yakni intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan terlebih dalam hal pembinaan siswa.

## PEMBAHASAN

Pembinaan akhlak merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada siswa dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan.

Berangkat dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru-guru di MAL UIN SU Medan, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan guru akidah akhlak dan guru lain dalam meningkatkan akhlak siswa, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

### a. Menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan guru akidah akhlak MAL UIN SU Medan kepada siswa. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, guru akidah akhlak melakukan hal-hal sebagai berikut:

#### 1) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt.

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt. Melalui ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi siswa untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru PAI

pada setiap selesai salat berjama'ah zuhur maupun pada kesempatan-kesempatan lain seperti peringatan tahun baru Islam dan pelaksanaan Pesantren kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri siswa tentang Maha Kuasanya Allah swt. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Sang Pencipta.

2) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. merupakan *uswatun hasanah* dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru PAI seperti guru akidah akhlak MAL UIN juga berupaya memberikan pemahaman kepada siswa untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah saw, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai di situ saja, guru Akidah Akhlak bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan.

b. Menanamkan etika pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh guru PAI yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya keseimbangan antara ketiga lingkungan ini yang menjadikan pola pembinaan akhlak semakin mudah. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan sekolah, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak ataupun pelaksanaan hari besar islam, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatat lil' alamin*.

1) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Orang tua adalah sosok yang wajib dihormati, siswa di didik agar menghormati orang tuanya dengan cara tidak membantah dan mengikuti perintahnya, perintah yang sifatnya positif. Dalam setiap kesempatan, guru PAI

senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

2) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki pengaruh bagi siswa, adakalanya siswa terbawa dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak yang dilakukan guru PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi.

Oleh sebab itu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus ditanamkan dalam diri siswa. Siswa yang merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

3) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Di lingkungan pendidikan sekolah, siswa diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi siswa, bukan hanya guru tertentu saja yang dihormati, namun semua guru sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya juga harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

c. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak. Intensitas kegiatan Pembelajaran PAI yang cukup tinggi di MAL UIN SU Medan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

1) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya guru PAI terutama akidah akhlak yang memberikan keteladanan tentang disiplin, siswa juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa.



Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap siswa dalam kehadiran setiap pelaksanaan pembelajaran PAI dan setiap kegiatan ekstra kurikuler PAI serta sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, siswa diharapkan hadir tepat waktu. Artinya, pada saat acara berlangsung, siswa harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa mengungkapkan bahwa “Kami selalu di ingatkan oleh guru piket untuk selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler, supaya tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran. (Thoriq Hidayat, Wawancara)

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pembina yang menyatakan bahwa upaya memotivasi siswa untuk hadir dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak dan ekstra kurikuler PAI senantiasa dilakukan. Siswa diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran tepat waktu dalam setiap kegiatan, karena waktu itu sangat berharga. (Erwita, wawancara)

## 2) Membiasakan untuk bertanggung jawab

Upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dan guru lainnya dalam membiasakan siswa/i di MAL Uin Su untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang perilaku tanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban kepadanya merupakan tanggung jawabnya, maka ia akan melaksanakan dan mengembangkannya dengan baik.

Selain perilaku tanggung jawab, dapat ditambahkan lagi jujur, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif untuk kompetensi yang harus dikembangkan peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstra kurikuler PAI, berdasarkan pada

hasil wawancara penulis dengan guru PAI yang menunjukkan bahwa umumnya siswa/i di MAL UIN SU Medan dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik. Ibu Misbah mengungkapkan:

Ketika mereka diberikan tugas, misalnya menjadi panitia pelaksana kegiatan atau petugas dalam mengisi kegiatan petugas kultum dan mengerjakan latihan soal di buku lembar kerja siswa selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggung jawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, guru PAI selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggung jawab sebagai ciri seorang muslim. (Misbah, wawancara)

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan siswa, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan belajar mengajar umumnya melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab. Adapun sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati.

### 3) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Siswa merupakan bagian dari anggota masyarakat, oleh sebab itu siswa juga tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa harus dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan guru dan juga hubungannya dengan sesama siswa.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa di MAL UIN Su Medan berkaitan dengan hubungan siswa dan guru serta teman lainnya tercermin dalam tingkah laku mereka sehari-hari di sekolah.

Dari hasil pengamatan penulis, pada hari rabu tanggal 18 september 2016, pada pukul 07.30 wib di halaman depan sekolah MAL UIN SU Medan, ketika siswa/i tiba di gerbang sekolah terlihat mereka yang berjalan kaki langsung memberi salam dan mengulurkan tangannya kepada guru piket yang telah berdiri di pintu gerbang menyambut kedatangan mereka, sementara beberapa siswa yang menaiki kendaraan berhenti sejenak sekedar untuk memberi salam kepada

gurunya dan ada juga yang tidak berhenti hanya mengendarai dengan perlahan kendaraannya sambil mengangkat tangan memberi salam.

Ketika penulis berkesempatan mewawancarai salah satu guru piket yang bertugas pada hari itu, beliau mengatakan “ kami yang bertugas piket salah satu kewajiban kami ialah ketika waktu pagi ada diantara kami yang berdiri di gerbang sekolah menanti kedatangan siswa agar siswa kami tidak terlambat dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bersalaman dengan guru sehingga terjalin keharmonisan antar warga sekolah. ( Yogi, wawancara)

Hal tersebut di benarkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa setiap guru yang bertugas piket diwajibkan untuk menyambut kedatangan siswa di pintu gerbang sekolah sebelum proses belajar mengajar berlangsung dan siswa/i juga dibiasakan bersalaman dengan setiap guru yang mereka jumpai ketika sampai di sekolah baik guru yang bertugas piket maupun tidak. (Junita Manurung, wawancara)

Salah seorang guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa budaya salam dan saling menghormati sesama siswa telah mengakar pada setiap siswa, sehingga suasana sekolah aman dan damai tidak didapati masalah yang terjadi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa, bila ada yang terjadi hanya sekedar masalah biasa yang tidak menimbulkan efek pada keharmonisan mereka. (Farida, wawancara)

Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru di MAL UIN SU Medan, memiliki hubungan yang harmonis. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Misbah, bahwa selama kurang lebih 6 tahun beliau mengajar di sekolah ini, belum pernah ditemui siswa yang bermasalah dengan guru. Selama ini, semua berjalan dengan baik. (Misbah Lubis, wawancara)

Demikian pula halnya dengan hubungan siswa dengan siswa, dari hasil wawancara penulis dengan ketua OSIS MAL UIN SU Medan ditemukan bahwa hubungan siswa dengan siswa MAL UIN SU Medan berjalan dengan harmonis,

hal ini tergambar dalam hasil wawancara penulis dengan ketua OSIS MAL UIN SU Medan yang mengatakan bahwa:

“ Di antara program kerja OSIS ialah memberi bantuan kepada teman kami yang ditimpa musibah dengan cara memberi pertolongan berupa sumbangan apa adanya, demikian pula jika salah satu orang tua mereka meninggal dunia maka kami berkunjung ke rumah tersebut untuk turut berduka cita atas musibah yang menimpanya. (Ismail, wawancara)

Penulis menambahkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap sebagian siswa/i MAL Uin Su pada hari jumat setelah pulang sekolah, sebagian siswa di kelas XI terjadi perkelahian dengan siswa SMK Negeri 11 Medan. Masing-masing dari siswa yang berbeda sekolah tersebut melempar lawannya dengan batu, siswa kelas X dan XII juga ikut membantu melempar siswa SMK, sebagian siswi yang melihat kejadian tersebut melaporkan kepada guru nya yang masih berada di MAL karena guru-guru mereka sedang rapat. Semua guru yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru akidah akhlak, guru BK dan guru lainnya berusaha menghentikan tawuran tersebut. Terlihat siswa yang luka dan sebagian siswa/i takut untuk pulang. Dan akhirnya kepala sekolah melarang untuk siswa untuk tidak keluar dari gerbang, karena takut terjadi tawuran lagi. Sedangkan hasil wawancara penulis dengan siswa kelas XI jurusan Ipa, setelah 3 tahun berlalu baru tahun ini terjadi kembali tawuran dengan SMK 11. Mereka mengatakan siswa SMK 11 yang pertama kali memancing perkelahian. Dan berlanjut untuk membalasnya. (Sonnia, wawancara)

#### 4) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Membiasakan ibadah ritual sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam yang perlu dibiasakan terhadap siswa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru MAL. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal yang diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Problematika pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU Medan ditinjau dari sudut guru berkaitan dengan pandangan guru yang masih keliru terhadap tugasnya. Guru merasa tugasnya dalam membina akhlak siswa sebatas di kelas, sehingga di luar kelas, luput dari perhatian sebagian guru. Perbedaan karakter siswa menjadi problem pembinaan akhlak siswa bagi guru di MAL UIN SU Medan. siswa MAL adalah siswa yang sedang mengalami masa remaja dan kelabilan emosi, membuat guru semakin kewalahan dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU. Suasana lingkungan pendidikan atau sekolah termasuk problema yang dihadapi oleh MAL UIN SU Medan dalam membina akhlak siswa. Di satu sisi sekolah sudah melakukan langkah-langkah membangun lingkungan sekolah yang nyaman bagi pembinaan akhlak siswa, tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat pada sisi lain kurang mendukung. Ini disebabkan karena paradigma masyarakat yang salah, masih beranggapan kalau anaknya sudah disekolahkan, maka sekolah itulah yang bertanggung jawab untuk pembentukan akhlak anak.

Pembinaan siswa di Mal Uin Su Medan, pada aktifitas intrakurikuler sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari mulai ada penambahan jurusan yaitu jurusan agama dan penetapan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, serta penetapan guru yang akan mengajarkan masing-masing mata pelajaran di kelas, semuanya telah diatur dan disusun dengan baik.

Sedangkan melalui aktifitas ekstrakurikuler yang dilaksanakan di Mal Uin Su Medan, juga telah berjalan dengan baik, bahkan ekstrakurikuler menjadi salah satu bagian terpenting dalam pembinaan akhlak siswanya. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya program mengaji/membaca Al-Qur'an sekali seminggu, kultum setiap hari jumat, diadakan PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj dan Tahun Baru Islam 1 muharram.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU Medan yang dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

faktor pendukung yang meliputi kebijakan yang digagas guru dan siswa melalui organisasi intra dan ekstra madrasah. Adanya tambahan mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang MA antara lain: “Seni Budaya, Biologi, Matematika, Bimbingan Konseling, Sejarah, Geografi, Bahasa Arab, Mandarin, Bahasa Indonesia, TIK, Sosiologi, Elektro, Akidah Akhlak, Tauhid, Tafsir, Bahasa Inggris, Penjas, Qur’an Hadis, Kimia, Fisika, Fiqih, SKI, Ekonomi, PPkn. Dan Guru-guru agama membentuk korp mubaligh dari siswa seperti mengadakan kursus kader dakwah.

Dan Faktor penghambat, dari faktor internal yang meliputi kemauan siswa itu sendiri karena tidak semua siswa sama dan masih ada siswa yang sulit dibina. Dan yang kedua adalah berasal dari guru yang belum siap untuk maju dan menganggap pembinaan akhlak siswa semata-mata tanggung jawab guru Bimbingan Konseling.

Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat, bahwa banyak keluarga atau kalangan masyarakat secara umum memiliki paradigma yang salah terhadap pendidikan/sekolah. Hal ini yang terjadi di keluarga dan masyarakat. ada anggapan di masyarakat bahwa tugas mendidik anak hanya dibebankan kepada sekolah. Sementara masalah pembinaan akhlak atau budi pekerti diserahkan kepada sekolah. Anak kehilangan perhatian orangtua, sehingga mencari penggantinya di luar rumah.

#### **SARAN**

Disarankan kepada guru, bahwa untuk dapat mengatasi problematika pembinaan akhlak siswa di MAL UIN SU guru harus merubah pandangannya, menyadari dirinya bukan hanya sekedar pengajar di kelas, tetapi tugasnya juga mencakup pembinaan moral dan akhlak siswa di luar kelas.

Disarankan kepada pengelola MAL UIN SU, bahwa disamping penyusunan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru, pengelola MAL UIN SU juga harus memperhatikan metode pembinaan akhlak yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa di MAL UIN SU.

Disarankan kepada siswa, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik, mematuhi peraturan yang telah dibuat di sekolah. Karena peraturan tersebut bertujuan baik untuk kemaslahatan siswa di masa yang akan datang.

Disarankan kepada orang tua, dan masyarakat tempat tinggal siswa serta masyarakat di sekitar sekolah. Agar turut mendukung pembinaan akhlak yang telah dirancang dan diprogramkan oleh pengelola MAL UIN SU, agar terwujudnya Madrasah Aliyah Laboratorium yang berkualitas dalam pembinaan ke Islaman, ke Ilmuan dan ke Indonesiaan.

#### **PUSTAKA ACUAN**

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.